

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Koperasi simpan pinjam merupakan salah satu lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari anggotanya, kemudian menyalurkan kembali kepada anggota yang membutuhkan dana tersebut, sehingga perlu adanya perlakuan yang sama terhadap koperasi seperti badan usaha lainnya guna mengembangkan koperasi, seperti yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 33 “ kehidupan perekonomian disusun sebagai usaha berdasar atas asas kekeluargaan. Bangun perusahaan yang sesuai dengan itu adalah koperasi (penjelasan UUD 1945)”

Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Anggota dan Jumlah Unit
Koperasi Pasar Kota Bandung
2006-2008

Tahun	Jumlah unit	Jumlah anggota (orang)
2006	46	8778
2007	46	8778
2008	46	8778

Sumber : Dinas KUKM Kota Bandung

Salah satu koperasi yang ada di Indonesia adalah Koperasi Pasar dimana Koperasi Pasar merupakan wadah bagi para pedagang pasar untuk membangun suatu gerakan ekonomi rakyat yang dapat meningkatkan taraf hidup para

pedagang, Koperasi Pasar menjadi salah satu alternatif yang diminati oleh para pedagang pasar untuk mengajukan pinjaman mengingat prosedur peminjaman bank yang sulit, maka koperasi hadir sebagai suatu alternatif dengan proses yang mudah dan cepat. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa dari tahun ke tahun jumlah koperasi tidak mengalami perubahan dari tahun 2006-2008 jumlah unit koperasi tetap yaitu 46 hal itu memperlihatkan tidak adanya perubahan yang besar pada koperasi pasar.

Jumlah Koperasi Pasar yang ada di Kota Bandung tidak mengalami perubahan, hal itu diduga karena walaupun jumlah pasar selalu bertambah akan tetapi tidak semua pasar memiliki koperasi, Hal serupa diungkapkan oleh H. Usep Sumarno ketua Pusat Koperasi Pedagang Pasar (Puskoppas) Yang menyatakan bahwa 60 % koperasi di Jawa Barat kondisinya tidak aktif. Selain itu dari 30 pasar tradisional di Kota Bandung hanya 25 pasar yang memiliki koperasi dan hanya 5 koperasi yang masih aktif . Hal itu, dikarenakan kebijakan pemerintah tentang pembangunan pasar yang baru jarang sekali melibatkan para pedagang dan pengurus koperasi. Selain itu kehadiran para pedagang kaki lima yang menjadi saingan koperasi resmi menyebabkan para pedagang banyak yang bangkrut dan tidak mampu membayar angsuran pada koperasi dan berpindah ke pasar lain dan meninggalkan koperasi begitu saja. (<http://www.galamedia.com>).

Koperasi yang masih aktif tersebut sebagian besar menggantungkan usahanya pada unit usaha simpan pinjam.

Tabel 1.2 Kondisi Kredit Bermasalah

Tahun	Koperasi Pasar Cikapundung			Koperasi Pasar Baru			Koperasi Pasar Karapitan “Bagja Sepakat”		
	Jumlah kredit yang disalurkan (Rp)	Jumlah kredit bermasalah (Rp)	%	Jumlah kredit yang disalurkan (Rp)	Jumlah kredit bermasalah (Rp)	%	Jumlah kredit yang disalurkan (Rp)	Jumlah kredit bermasalah (Rp)	%
2005	1666980793	37994650	2,28	6770787475	963589433	14,23	428723200	138930474	32,40
2006	1681595668	30824338	1,83	6377244200	1039538933	16,30	483840300	114294800	23,62
2007	1772681615	26185699	1,47	6630784700	957489433	14,44	474220800	111644300	23,54
2008	1518088989	28228748	1,85	6871465647	1060929933	15,43	471332300	109607300	23,26

Sumber : Laporan Keuangan Koperasi Pasar

Berdasarkan tabel di atas bahwa untuk Koperasi Pasar Cikapundung jumlah kredit yang diberikan mengalami fluktuatif pada tahun 2005 sampai 2006 jumlah kredit yang di salurkan mengalami kenaikan yaitu dari 1.666.980.793 menjadi 1.681.595.668 mengalami kenaikan sebesar 0,87 % sementara pada tahun 2006 – 2007 jumlah kredit yang disalurkan sebesar 1.772.681.615 sehingga mengalami kenaikan sebesar 5,4 % dan pada tahun 2008 jumlah kredit yang di salurkan mengalami penurunan sebesar -14,36%. Fluktuatifnya pinjaman yang diberikan diikuti oleh berfluktuatifnya jumlah kredit bermasalah yang di timbulkan, pada tahun 2005 kredit bermasalah yang dialami oleh koperasi pasar cikapundung sebesar 2,27 % dari total pinjaman yang disalurkan sementara pada tahun 2006 sebesar 1,83 % dan pada tahun 2007 mengalami penurunan menjadi 1,48 % dan pada tahun 2008 mengalami sedikit kenaikan menjadi 1,86 % dari total pinjamanyang disalurkan, tingkat kredit bermasalah yang dialami Koperasi Pasar cikapundung dinilai tidak terlalu besar hal ini memberikan efek yang positif terhadap kondisi keuangan koperasi karena kredit bermasalah tersebut dinilai tidak terlalu bersar.

Berbeda dengan Koperasi Pasar Cikapundung Koperasi Pasar Baru jumlah kredit yang diberikan tahun 2006 mengalami penurunan sebesar -5,81 % dari tahun sebelumnya selanjutnya, pada tahun 2007 – 2008 jumlah kredit yang disalurkan mengalami kenaikan sebesar 3,97 % tahun 2008 jumlah kredit yang di salurkan mengalami penurunan tetapi tidak terlalu besar hanya sebesar 3,62%. sementara untuk kredit bermasalah yang dialami oleh Koperasi Pasar baru pada tahun 2005 sebesar 14,23 % dari pinjaman yang disalurkan pada tahun 2006

mengalami kenaikan sebesar 16,44% dan pada tahun 2007 mengalami penurunan menjadi 14,44% dari total pinjaman yang diberikan. Sementara pada tahun 2005 kredit bermasalah mengalami kenaikan menjadi 15,43 %. Tingginya angka kredit bermasalah yang diatas 5 % akan berpengaruh pada pendapatan koperasi karena pendapatan yang seharusnya digunakan koperasi untuk membiayai usahanya dan memperoleh keuntungan malah tertimbun di luar dan menjadi piutang yang sulit untuk ditagih.

Koperasi Pasar Karapitan jumlah kredit yang diberikan tahun 2006 mengalami kenaikan sebesar 12,85 % dari tahun sebelumnya selanjutnya, pada tahun 2007 – 2008 jumlah kredit yang disalurkan mengalami penurunan sebesar 0,6 sementara untuk kredit bermasalah yang dialami oleh Koperasi Pasar karapitan pada tahun 2005 sebesar 32,40 % dari pinjaman yang disalurkan pada tahun 2006 mengalami penurunan sebesar 23,62 % dan pada tahun 2007 mengalami penurunan menjadi 23,54 % dari total pinjaman yang diberikan. Sementara pada tahun 2008 kredit bermasalah mengalami penurunan menjadi 23,25 %. Tingginya angka kredit bermasalah yang mencapai lebih dari 20% disebabkan karena adanya renovasi gedung pasar yang menyebabkan kondisi usaha anggota yang tidak terkondisikan dengan baik.

Tingkat pengembalian kredit Koperasi Pasar yang ada di Kota Bandung bervariasi tergantung kondisi koperasi tersebut apakah dapat mendistribusikan kredit dengan baik atau tidak selain itu, kondisi iklim usaha anggota setiap koperasi berbeda-beda sehingga tingkat kredit bermasalahnya pun berbeda-beda. Kredit bermasalah ini akan mempengaruhi keberlangsungan usaha terutama pada

koperasi yang hanya menggantungkan usahanya pada simpan pinjam dikarenakan kredit bermasalah ini akan menyebabkan modal koperasi tertimbun diluar dan tanpa menghasilkan keuntungan, sehingga kredit bermasalah ini terkadang menyebabkan banyak koperasi gulung tikar. Melihat kondisi seperti itu maka kredit bermasalah menjadi suatu permasalahan penting untuk diteliti serta menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya sehingga kredit tersebut dapat dicegah atau dikurangi. Seperti yang diungkapkan oleh Veithzal Rivai (2006:475), “bahwa kredit bermasalah menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami resiko kegagalan, bahkan menunjukkan kepada bank akan memperoleh rugi yang potensial”. selain itu, dengan penelitian ini diharapkan ada manfaat yang dapat diambil oleh koperasi sehingga memberikan solusi yang bermanfaat dalam menurunkan tingkat kredit bermasalah pada koperasi.

Seperti yang di jelaskan bahwa kredit macet yang dialami oleh Koperasi Pasar yang ada berbeda-beda, sebagian besar koperasi mengalami kredit bermasalah diatas 5 % hal itu diduga karena *Character* atau karekter dari anggota, *Capital* yaitu modal yang dimiliki anggota, *Capacity* yaitu kemampuan anggota untuk dapat melunasi kewajibannya, *Collateral* yaitu jaminan yang diberikan oleh anggota dan *Condition of Economy* yang dialami oleh anggota. Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti beberapa faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah yang terjadi pada Koperasi Pasar di Kota Bandung dan sekaligus menjadi alasan penulis untuk memilih judul :

“PENGARUH *CHARACTER, CAPITAL, CAPACITY, COLLATERAL* DAN *CONDITION OF ECONOMY* TERHADAP TINGKAT KREDIT BERMASALAH (Survey Pada Koperasi Pasar di Kota Bandung)”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan tersebut maka permasalahannya dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Character* anggota koperasi terhadap tingkat kredit bermasalah pada Koperasi Pasar di Kota Bandung?
2. Bagaimana pengaruh *Capital* terhadap tingkat kredit bermasalah pada Koperasi Pasar di Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh *Capacity* terhadap tingkat kredit bermasalah pada Koperasi Pasar di Kota Bandung?
4. Bagaimana pengaruh *Collateral* terhadap tingkat kredit bermasalah pada Koperasi Pasar di Kota Bandung?
5. Bagaimana pengaruh *Condition of Economy* terhadap tingkat kredit bermasalah pada Koperasi Pasar di Kota Bandung?
6. Bagaimana pengaruh *Character, Capital, Capacity, Collateral* dan *Condition of Economy* terhadap tingkat kredit bermasalah pada Koperasi Pasar di Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Character* anggota koperasi terhadap tingkat kredit bermasalah pada Koperasi Pasar di Kota Bandung

2. Untuk mengetahui pengaruh *Capital* terhadap tingkat kredit bermasalah pada Koperasi Pasar di Kota Bandung
3. Untuk mengetahui pengaruh *Capacity* terhadap tingkat kredit bermasalah pada Koperasi Pasar di Kota Bandung
4. Untuk mengetahui pengaruh *Collateral* terhadap tingkat kredit bermasalah pada Koperasi Pasar di Kota Bandung
5. Untuk mengetahui pengaruh *Condition of Economy* terhadap tingkat kredit bermasalah pada Koperasi Pasar di Kota Bandung
6. Untuk mengetahui Pengaruh *Character, Capital, Capacity, Collateral* dan *Condition of Economy* berpengaruh secara bersama-sama terhadap tingkat kredit bermasalah pada Koperasi Pasar di Kota Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian:

1. Manfaat Teoretis

Peneliti dapat mengetahui relevansi antara teori yang dipelajari penulis dalam perkuliahan dengan kenyataan yang sebenarnya dilapangan.

2. Manfaat Praktis

Sebagai informasi bagi pembuat kebijakan dalam mengambil suatu tindakan agar kedepannya kebijakan yang diambil tersebut dapat menguntungkan dan mengembangkan Koperasi Pasar.